

Efektivitas Pelatihan Prososial dalam Meningkatkan Perilaku Prososial pada Siswa Sekolah Dasar

Salma Mahfuzh^{1*}, Setriani², Tansri Adzlan Syah³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung
E-mail korespondensi: ^{1*}salmamahfuzh15@gmail.com

Keywords: *prosocial behavior, training, bullying, students, elementary school*

Abstract

Based on the importance of the role of prosocial behavior in social life, this study refers to empirical evidence that low prosocial behavior can trigger aggressive behavior in schools. This study aims to improve the prosocial behavior of elementary school students in order to improve prosocial behavior. The research method used is Quasi Experiment with One Group Pretest-Posttest design. The study was conducted on 25 students in grades 4, 5, and 6 at SDN X Way Lima Pesawaran, selected using purposive sampling techniques. Interventions in the form of prosocial training involve activities that contain the provision of prosocial material and combine songs, story problems, and prosocial clapping. Data were collected using instruments that measure the frequency of prosocial behavior. Based on the data analysis carried out, it was found that prosocial training had an effect on increasing prosocial behavior by 57.8% (R Square = 0.578) but prosocial training could not be said to be effective in the results of the data analysis which showed a value of 0.295 greater than 0.05 or interpreted as the hypothesis stating that prosocial training is effective in increasing prosocial behavior is rejected.

Kata kunci: *perilaku prososial, pelatihan, bullying, siswa, sekolah dasar*

Abstrak

Berangkat dari pentingnya peran perilaku prososial dalam kehidupan sosial, penelitian ini merujuk pada bukti empiris bahwa rendahnya perilaku prososial dapat memicu perilaku agresif di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa sekolah dasar guna meningkatkan perilaku prososial. Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan desain *One Group Pretest- Posttest*. Penelitian dilakukan pada 25 siswa kelas 4, 5, dan 6 di SDN X Way Lima Pesawaran, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Intervensi berupa pelatihan prososial melibatkan kegiatan yang berisi pemberian materi prososial dan memadukan nyanyian, soal cerita, dan tepuk prososial. Data dikumpulkan

menggunakan instrumen yang mengukur frekuensi perilaku prososial. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, didapati hasil bahwa pelatihan prososial berpengaruh untuk meningkatkan perilaku prososial sebesar 57,8% ($R^2=0,578$) namun pelatihan prososial belum dapat dikatakan efektif pada hasil analisis data yang menunjukkan nilai 0,295 lebih besar dari 0,05 atau diartikan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pelatihan prososial efektif untuk meningkatkan perilaku prososial ditolak.

Sitasi: Mahfuzh, S., Setriani, & Syah, T. A. (2025). Efektivitas Pelatihan Prososial dalam Meningkatkan Perilaku Prososial pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 12(2), 398-409. <https://doi.org/10.35891/jip.v12i2.6444>

Pendahuluan

Kejayaan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasionalnya tidak semata-mata terletak hanya pada sumber daya alamnya saja, melainkan turut dipengaruhi oleh mutu serta kualitas dari sumber daya manusia yang dimilikinya (Gunawan, 2023). Pendidikan dan seluruh pihak juga berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas serta bermoral. Seorang siswa yang baik serta teladan tidak hanya dilihat dari bidang akademiknya saja, namun dilihat dari perilakunya. Perilaku yang harus dimiliki siswa yang teladan contohnya adalah perilaku menghormati guru, sopan dan ramah kepada orang lain, rendah hati, saling menolong, jujur dan disiplin (Arinata, 2018).

Manusia secara fitrah diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki arti bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa adanya kehadiran serta pertolongan dari orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, berperilaku sosial yang baik merupakan faktor krusial yang perlu ditanamkan kepada individu sejak dini karena pada masa anak adalah fase pembentukan fondasi perilaku sosial individu (Rohayati, 2018). Pendidikan tidak hanya terbatas untuk mengikuti perkembangan dari masa ke masa dan menyesuaikan dengan perkembangan sosial yang ada saja, namun lebih dari itu, pendidikan dituntut untuk menyiapkan generasi muda yang siap dalam menghadapi tantangan zaman yang akan datang.

Namun realita yang terjadi di lapangan adalah masalah moral. Fenomena perilaku agresif yang hangat dibicarakan dalam berbagai media termasuk media cetak maupun media sosial, yakni siswa memiliki perilaku prososial yang rendah (Aswat dkk., 2022). Hal ini dibuktikan dengan adanya data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang kemudian dipublikasi oleh Sekolah Relawan (2023), mengalami peningkatan yakni ditunjukkan dengan data siswa yang menjadi korban *bullying* tingkat sekolah dasar adalah sebesar 26%. Sementara itu, jenis *bullying* yang sering dialami oleh korban adalah *bullying* fisik 55,5%, *bullying* verbal 29,3%, dan *bullying* psikologis sebesar 15,2%.

Siswa kelas tinggi yakni siswa kelas 4, 5, dan 6 memiliki kecenderungan berperilaku prososial yang rendah, seperti perilaku tidak menolong, tidak empati dan kurangnya kerjasama antar siswa (Raisya & Aliyyah, 2023). Selaras dengan pernyataan tersebut, Larozza dan Hariandi (2023) bahwa perilaku prososial banyak terjadi oleh siswa kelas V dan VI. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh dewan guru di SDN X Way Lima, fenomena siswa yang tidak berperilaku prososial juga sering terjadi di lingkungan sekolah. Siswa dan siswi sering mengejek nama orang tua, mengolok-olok teman yang sepatunya sudah tidak layak pakai, menertawakan teman yang mengompol, menghina dan mencemooh fisik (warna kulit, ukuran tubuh) dan lain-lain. Bahkan beberapa siswa ditemukan memukul dan mendorong siswa lainnya. Adanya fenomena ini akan berdampak pada korban seperti munculnya rasa tidak percaya diri, takut yang berlebih terhadap pelaku, penurunan harga diri dan depresi (Trisanti dkk., 2020). Dalam hal ini dewan guru sudah sering menasehati siswa/siswi, namun pihak sekolah dan dewan guru belum pernah melakukan program dan pelatihan sebagai langkah untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Perilaku prososial diartikan sebagai perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk menolong atau memberi kemudahan dan keuntungan pada individu ataupun kelompok. Perilaku prososial ini ditunjukkan dalam bentuk perilaku yang nampak atau secara jelas ditunjukkan melalui tindakan. Eisenberg menyatakan bahwa aspek prososial terdiri dari berbagi, menolong, kerjasama, kejujuran, berderma (Kau, 2010).

Chernyak (2018) menjabarkan bahwa perilaku prososial merupakan salah satu aspek perkembangan yang general dan universal. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku prososial adalah hal yang penting dikembangkan selama perkembangan manusia sebagai makhluk sosial. Suparmi & Sumijati (2021) menjabarkan bahwa perilaku prososial berhubungan dengan interaksi sosial yang baik, konsep diri yang positif, hubungan yang baik dengan teman sebaya, dapat menerima teman, risiko yang rendah untuk mengalami permasalahan perilaku eksternal. Selain itu, anak yang memiliki perilaku prososial tinggi dapat memperoleh nilai yang baik di sekolah, berkompeten dalam bersosialisasi secara sosial, disukai dan diterima guru serta teman sebayanya (Rassool, 2021)

Perilaku prososial dikatakan terbukti menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi dampak stress dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menumbuhkan emosi yang sejahtera pada individu (Brokowski C, 2019). Kemudian perilaku prososial juga berdampak pada kemampuan beradaptasi, perkembangan, kesuksesan di sekolah, penurunan depresi dan perilaku agresif (Pastorelli, 2015). Kau (2010) menjabarkan dalam artikelnya bahwa sebagian perilaku manusia didapat, dibentuk dan dipelajari melalui kejadian yang terjadi di lingkungannya, terutama berbentuk hadiah serta hukuman, dan peniruan (*modelling*). Selaras dengan pernyataan Riess (2017) bahwa kapasitas manusia dapat diajarkan dan dilatih. Maka dengan itu, perilaku prososial juga dapat dilatih dengan pemberian pembelajaran yang tepat. Suparmi & Sumijati (2021) dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat peningkatan perilaku prososial melalui pelatihan empati dan prososial. Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan di SD berfokus pada pencegahan dan penanganan *bullying*, maka pada penelitian ini menjadi lebih komprehensif karena dilakukan intervensi dengan berbagai metode untuk peningkatan perilaku prososial. Beberapa penelitian sebelumnya hanya menggunakan metode bercerita, namun pada penelitian ini metode yang dilakukan lebih bervariasi dengan tambahan metode *roleplay*, tepuk dan nyanyian prososial, dan permainan kerja sama.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial anak, dengan adanya peningkatan perilaku prososial, maka siswa akan memiliki konsep diri yang positif dan berisiko rendah terhadap permasalahan perilaku eksternal. Diketahui bahwa pelatihan prososial disebut dapat meningkatkan perilaku prososial, maka hipotesis dari penelitian ini adalah adanya keefektifan pelatihan prososial untuk meningkatkan perilaku prososial.

Metode

Quasi Eksperimental *One Group Pretest Posttest Design* adalah metode penelitian yang hanya hanya berfokus menguji satu kelompok eksperimen dan metode ini tidak memiliki kelompok pembanding atau kelompok kontrol (Al Muhandis & Riyadi, 2023) Tujuan dari metode Quasi Eksperimental yakni untuk menemukan efek kausalitas dari perlakuan kepada subjek dalam keadaan yang dikendalikan untuk menilai efektivitas sebuah pelatihan (Al Muhandis & Riyadi, 2023).

Desain metode *one group pretest posttest* merupakan pengujian subjek penelitian dengan memberikan tes awal (*pretest*) terlebih dahulu untuk mengetahui jumlah perilaku subjek sebelum diberikannya perlakuan. Kemudian setelah diberikan *pretest*, subjek diberikan perlakuan (*treatment*) kepada subjek berupa pelatihan yang mengacu pada teori belajar sosial oleh Albert Bandura. Pelatihan berisi materi tentang perilaku prososial, soal cerita, *game* kerja sama, nyanyian dan tepuk prososial. Selanjutnya setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan, subjek diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui apakah pelatihan prososial yang diberikan efektif dilakukan kepada subjek.

Populasi partisipan dalam penelitian adalah siswa dengan usia 9-12 tahun di SDN X Way Lima Pesawaran. Total populasi berjumlah 77 siswa/i dari kelas 4, 5, dan 6. Kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* kategori *purposive sampling*. Pada teknik ini, peneliti menggunakan kategori teknik *purposive sampling*, dengan alasan yakni peneliti memilih sampel sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh dewan guru dan sampel yang dipilih merupakan siswa/siswi kelas tinggi yang tidak berperilaku prososial. Dari teknik pengambilan

sampel tersebut, maka sampel diambil dari kelas 4,5, dan 6 berjumlah 25 siswa/i SDN X Way Lima Pesawaran.

Tabel 1

Kegiatan Pelatihan

Waktu	Aktivitas	Tujuan
Sesi Hari 1	Pengkondisian	Mengatur kondisi kelas dan siswa agar pelatihan dapat dilaksanakan dengan baik.
	Pretest	Mengukur frekuensi perilaku prososial siswa di awal sebelum pelatihan.
	Pelatihan: Materi Prososial Tanya jawab	Memberikan pemahaman kepada siswa definisi, contoh dan dampak dari tidak berperilaku prososial dan anjuran berperilaku prososial.
	Tepuk dan menyanyi lagu prososial	Bertujuan untuk lebih memudahkan siswa dalam mengingat serta mengafirmasi dalam berperilaku prososial.
Sesi Hari 2	Materi dan diskusi: Pemecahan masalah secara konstruktif dan prososial	Mengajak siswa untuk lebih aktif di dalam kelas dan berani berbicara di depan teman sekelas serta bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam.
	Menyanyi lagu prososial	Bertujuan untuk lebih memudahkan siswa dalam mengingat serta mengafirmasi dalam berperilaku prososial.
Sesi Hari 3	Game kerjasama	Memahami materi prososial secara praktis berbentuk permainan kerjasama.
	Menyanyi lagu prososial	Bertujuan untuk lebih memudahkan siswa dalam mengingat serta mengafirmasi dalam berperilaku prososial.
Sesi Hari 4	Pemecahan masalah secara konstruktif dan prososial	Mengajak siswa untuk lebih aktif di dalam kelas dan berani berbicara di depan teman sekelas serta bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam.
	Menyanyikan lagu prososial	Bertujuan untuk lebih memudahkan siswa dalam mengingat serta mengafirmasi dalam berperilaku prososial.
Sesi Hari 5	Post Test	Mengukur frekuensi perilaku prososial siswa di akhir setelah pelatihan.

Instrumen penelitian adalah alat ukur bantu yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dan hasil yang didapat lebih cermat, lengkap, sistematis sehingga lebih mudah untuk mengolah data (Sugiyono, 2017). Untuk memperoleh data objektif, maka diperlukannya instrumen yang tepat sehingga masalah yang akan diteliti dapat terefleksi dengan tepat. Skala yang digunakan merupakan skala yang dibuat oleh praktisi dengan mengacu pada teori prososial Eisenberg (Kau, 2010). Validitas skala

yang digunakan adalah validitas konten di mana aitem dari skala merepresentasikan dari pada aspek-aspek berperilaku. Validitas skala melalui uji validitas oleh ahli yakni diuji oleh para praktisi dan pendidik. Skala ini terdiri dari 18 aitem yang digunakan dalam pengukuran pelatihan prososial berupa pernyataan dengan pilihan terbuka, yakni jika siswa melakukan perilaku tersebut maka ditulis jumlah perilaku tersebut dilakukan. Beberapa contoh aitem yang digunakan seperti “mau kerja kelompok/mengerjakan tugas kelompok”, “memberikan sumbangan”, “membantu ibu membereskan rumah”, dan “tidak menyontek”. Hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa/i dalam menjawab karena tidak merujuk pada beberapa pilihan yang justru akan membuat anak bingung dalam memilih jawaban.

Hasil

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diantaranya yakni menggunakan *Nonparametric Correlations* pada (tabel 2) didapati hasil *pretest* dan *posttest* sebesar $<0,05$ yaitu 0,012. Artinya, hubungan kedua variabel dapat dinyatakan signifikan dan nilai korelasi kedua variabel tersebut cukup kuat sebesar 0,495. Analisis data yang dilakukan selanjutnya adalah menggunakan metode analisis bivariat *chi-square tests* (tabel 3) untuk mengetahui apakah pelatihan prososial dilaksanakan secara efektif untuk meningkatkan frekuensi perilaku prososial atau tidak. Berdasarkan tabel *pearson chi-square* pada *asymptotic significance (2-sided)* sebesar 0,295 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi perilaku prososial pada *pretest* dan *posttest*.

Tabel 2
Nonparametric Correlations

		Correlations		
			Pretest	Posttest
Spearman's rho	Pretest	Correlation Coefficient	1.000	.495*
		Sig. (2-tailed)	.	.012
		N	25	25
	Posttest	Correlation Coefficient	.495*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.012	.
		N	25	25

Tabel 3
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	325.000 ^a	312	.295
Likelihood Ratio	122.669	312	1.000
Linear-by-Linear Association	12.559	1	.000
N of Valid Cases	25		

Selain itu, dilakukan pula uji simultan yang digunakan untuk mengetahui variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel ANOVA. Berdasarkan tabel anova nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang diartikan bahwa penelitian prososial memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial siswa sebesar 57,8% ($R^2 = 0,578$) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.

Tabel 4
Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	751.505	2	375.752	15.071	.000 ^b
	Residual	548.495	22	24.932		
	Total	1300.000	24			

Tabel 5
Koefisien Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.760 ^a	.578	.540	4.99316

Sesuai dengan hasil analisis data yang sudah dilakukan, maka pelatihan prososial berpengaruh signifikan terhadap kenaikan perilaku prososial, namun pelatihan tidak cukup efektif untuk dilakukan. Maka dengan ini hipotesis yang menyatakan bahwa pelatihan prososial efektif untuk meningkatkan perilaku prososial ditolak.

Diskusi

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka pelatihan prososial berpengaruh untuk meningkatkan perilaku prososial sebesar 57,8% namun

pelatihan prososial belum dapat dikatakan efektif pada hasil analisis data yang menunjukkan nilai 0,295 lebih besar dari 0,05. Meskipun terdapat pengaruh yang positif dari pelatihan tersebut, data menunjukkan bahwa pelatihan ini belum sepenuhnya efektif dalam mencapai tujuannya.

Sekolah memegang peranan yang penting dalam rangka pembentukan karakter dan perilaku siswa karena sekolah merupakan lingkungan yang krusial setelah keluarga (Azmi, 2021). Masalah yang terjadi di sekolah adalah banyaknya siswa yang tidak berperilaku prososial (Sofyan, 2022). Perilaku prososial memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter individu dan penanaman nilai moral. Siswa yang memiliki prososial yang rendah menjadi masalah yang harus mendapat perhatian dengan baik.

Aspek yang digunakan dalam penyusunan alat ukur adalah pendapat Teori Prososial Eisenberg yang menyatakan bahwa prososial dapat ditunjukkan melalui perilaku berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperation*), kejujuran (*honesty*), berderma (*generosity*) (Kau, 2010). Perilaku prososial sangat penting dilakukan karena perilaku prososial merupakan salah satu faktor yang dapat membuat individu sukses dalam relasi sosialnya, kemudian prososial dapat memberikan semangat dan kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, prososial juga dapat mengurangi perasaan negatif individu (Febriyani, 2022).

Dalam penelitian ini, untuk mengembangkan kemampuan anak secara kognitif, maka siswa dikenalkan dengan materi definisi prososial, contoh perilakunya dan dampak dari berperilaku prososial. Setelah itu, siswa diberikan sesi tanya jawab untuk melanjutkan kemungkinan siswa yang belum mengerti ketika penjelasan materi. Siswa disuguhi soal cerita mengenai tema prososial yang kemudian didiskusikan bersama-sama dengan fasilitator. Kemudian secara praktis siswa diajak untuk bermain permainan yang melatih kerjasama dengan sistem berkelompok. Untuk memudahkan siswa dalam menghafal dan mengafirmasi secara positif, maka peneliti menyiapkan tepuk dan nyanyian prososial.

Pelatihan prososial memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku prososial siswa. Pelatihan ini memiliki pengaruh karena adanya evaluasi pada setiap pertemuan

untuk melihat apakah siswa sudah berperilaku prososial. Namun pelatihan prososial ini memiliki keterbatasan yakni pada keterbatasan waktu sehingga intervensi dan observasi yang dilakukan menjadi sangat terbatas. Keterbatasan waktu intervensi yang terjadi menyebabkan belum dapat mencapai hasil akhir dari pelatihan secara efektif. Kelemahan juga terletak pada alat ukur, yakni siswa mengisi instrumen penelitian menggunakan metode *self monitoring*, yang mana siswa mengingat-ingat perilaku yang sudah dilakukan. Pelatihan ini tidak dilakukan monitoring lanjutan setelah pelaksanaannya, oleh karena itu fasilitator tidak dapat mengetahui apakah siswa terus berperilaku prososial setelah dilakukan pelatihan. Adanya faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti yang menyebabkan pelatihan menjadi tidak efektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan prososial berpengaruh untuk meningkatkan perilaku prososial sebesar 57,8% ($R^2=0,578$) namun pelatihan prososial belum dapat dikatakan efektif pada hasil analisis data yang menunjukkan nilai 0,295 lebih besar dari 0,05. Meskipun terdapat pengaruh yang positif dari pelatihan tersebut, data menunjukkan bahwa pelatihan ini belum sepenuhnya efektif dalam mencapai tujuannya. Maka hipotesis penelitian bahwa adanya keefektifitasan pelatihan prososial ditolak.

Untuk meningkatkan efektivitas pelatihan prososial, disarankan untuk meningkatkan lebih banyak metode dan memperpanjang sesi intervensi. Penggunaan metode mencatat perilaku yang sudah dilakukan siswa pada pengisian skala penelitian dan bukan menggunakan metode *self monitoring* yang mengingat-ingat perilaku karena kemungkinan siswa akan lupa dalam mengingat perilaku yang sudah dilakukannya. Keterlibatan orang tua dan dewan guru juga memperkuat nilai-nilai prososial siswa di lingkungan sekolah maupun di rumah. Intervensi oleh guru dapat dilakukan dengan membentuk kader prososial siswa, memberikan lebih banyak pemahaman terkait perilaku prososial, kemudian pelatihan akan lebih efektif apabila orang tua ikut andil dalam menyokong program pelatihan dengan cara mengevaluasi perilaku siswa dari rumah. Kemudian perlunya dilakukan evaluasi dan pengembangan program

berkelanjutan untuk mengatasi masalah siswa yang tidak berperilaku prososial secara komprehensif. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku prososial di kalangan siswa.

Referensi

- Al Muhandis, M. A., & Riyadi, A. (2023). Analisis Efektivitas Customer First Quality First Approach Pada Training Quality Dojo Dengan Metode Quasi Eksperimen One Group Pretest Posttest Design. *Journal of Applied Multimedia and Networking*, 7(2), 98–106. <https://doi.org/10.30871/jamn.v7i2.6931>
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku *Bullying* di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105–9117.
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Siswa yang Mengalami Verbal *Bullying* dan yang Tidak Mengalami Verbal *Bullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1389>
- Arinata, F., Sugiyo, S., & Purwanto, E. (2018). Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling dan Pengukuhan Positif untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SD. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 154–158. <https://doi.org/10.15294/jubk.v6i2.21790>
- Brokowski C, A. M. (2019). HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 176(5), 139–148. <https://doi.org/10.1177/2167702615611073>.Prosocial
- Chernyak, N., Harvey, T., Tarullo, A. R., Rockers, P. C., & Blake, P. R. (2018). Varieties of young children's prosocial behavior in Zambia: The role of cognitive ability, wealth, and inequality beliefs. *Frontiers in Psychology*, 9, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02209>
- Eisenberg, N. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children* (P. H. Mussen (ed.)). Cambridge University Press. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1017/CBO9780511571121>
- Febriyani, S., Suryani, A. O., & Sudarnoto, L. F. (2022). Penyusunan Alat Ukur Prososial Remaja. *Jurnal Riset Psikologi*, 2(2), 94–104. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1598>
- Gunawan, B. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Minat, Sikap dan Perilaku Positif Siswa di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6328–6341. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2807>

- Kau, M. A. (2010). Empati dan Perilaku Prososial Pada Anak. *Jurnal Inovasi*, 7(3), 1–5. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/download/771/714>
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4920–4928. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929>
- Pastorelli, C., Lansford, J. E., Kanacri, B. P. L., Malone, P. S., Di Giunta, L., Bacchini, D., Bombi, A. S., Zelli, A., Miranda, M. C., Bornstein, M. H., Tapanya, S., Tirado, L. M. U., Alampay, L. P., Al-Hassan, S. M., Chang, L., Deater-Deckard, K., Dodge, K. A., Oburu, P., Skinner, A. T., & Sorbring, E. (2015). Positive parenting and children's prosocial behavior in eight countries. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry*, Volume 57(Issue 7), 824–834. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jcpp.12477>
- Raisya, A., & Aliyyah, R. R. (2023). Pembelajaran Anti Perundungan : Persepsi Guru Kelas Tinggi Pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(5), 3022–3047.
- Rassool, G. H. (2021). Prosocial behaviour. *Islamic Psychology*, February 2016, 270–294. <https://doi.org/10.4324/9780429354762-15>
- Riess, H. (2017). The Science of Empathy. *Journal of Patient Experience*, 4(2), 74–77. <https://doi.org/10.1177/2374373517699267>
- Rohayati, T. (2018). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 131–137. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk *Bullying* dan Cara Mengatasi Masalah *Bullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suparmi, S., & Sumijati, S. (2021). Pelatihan Empati dan Perilaku Prososial pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Psikodimensia*, 20(1), 46. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2879>
- Trisanti, I., Zumrotun, A., & Azizah, N. (2020). *Bullying* dan Efeknya Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 1-5. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.803>